

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu perusahaan, karena laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak eksternal. Berdasarkan PSAK Nomor 1 (revisi tahun 2016) tujuan penyajian laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, berisikan ringkasan kebijakan yang signifikan dan informasi penjelasan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut salah satunya adalah investor.

Investor menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Salah satu referensi yang digunakan investor untuk mengambil keputusan berkaitan dengan investasinya adalah opini audit atas laporan keuangan perusahaan yang diberikan oleh auditor independen. Menurut **(Tenure et al. 2018)** auditor independen dipandang sebagai pihak yang mampu memberikan melalui beberapa tahap audit sehingga audit dapat memberikan kesimpulan atas opini

yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Sehingga investor atau pihak yang berkepentingan lainnya dapat mengambil keputusan yang tepat.

Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor independen tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non Going Concern* dan opini audit *Going Concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti yang dilakukan oleh *Enron Corporation* perusahaan energi dan *Worldcom*, perusahaan telekomunikasi (jaringan telepon jarak jauh) di Amerika fenomena ini menunjukkan adanya sebuah praktik bisnis yang tidak sehat dan mengakibatkan kehancuran baik kelangsungan usaha perusahaan maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memeriksanya.

**(Oktaviani, 2019)** Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup adalah syarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual, yaitu dasar pencatatan transaksi dilakukan pada saat terjadinya, bukan saat kas atau setara kas diterima atau diberikan.

Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor mengeluarkan opini audit *Going Concern* apabila opini audit tahun sebelumnya adalah opini *Going Concern*. Mutchler pada tahun 1985 menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *Going Concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model discriminant analysis yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9% dibandingkan model lain. Mutchler juga melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *Going Concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Penelitian menurut **(Kesumojati, Widyastuti, dan Darmansyah 2017)** menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan, hasil -0,044 dengan tingkat signifikan 0,022 yang lebih kecil dari signifikansi penelitian sebesar 0,05. Dalam memberikan opini audit *going concern*, seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami kesulitan likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup tentu jauh dari penerimaa opini *going concern*. Kepada perusahaan yang akan bangkrut. Kondisi dimana perusahaan dalam keadaan tidak sehat. Sedangkan *debt default* 0,937 dengan tingkat signifikansi 0,015 yang lebih kecil dari signifikansi penelitian sebesar 0,05 artinya *debt default* secara

signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (**Saputra dan Kustina, 2018**) hasil pengujian menunjukkan variabel *financial distress* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,138 dengan tingkat signifikan 0,023 yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *debt default* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,223 dengan tingkat signifikansi 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kemudian *opinion shopping* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,352 dengan tingkat signifikansi 0,012 yang lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian (**Mutsanna dan Sukirno, 2020**) Opini audit *going concern* merupakan salah satu opini yang dikeluarkan auditor berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pemberian status *going concern* bukan tugas yang mudah reputasi auditor dipertaruhkan ketika status yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut (**Oktaviani, 2019**) Suatu entitas dianggap *going concern* jika perusahaan dapat melanjutkan operasi usaha dan memenuhi kewajibannya.

(**Yolanda, 2019**) Perusahaan yang mengalami keadaan *financial distress* memiliki penyebab yang berbeda dari satu situasi yang lain, penyebab suatu

perusahaan mengalami kesulitan keuangan disebabkan melalui faktor internal maupun eksternal kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Artian, laporan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan yang merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Menurut (Yolanda, 2019) Menjelaskan bahwa definisi dan *financial distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menghindari kualitas laporan keuangan yang buruk seringkali perusahaan berusaha untuk memperbaikinya. Upaya perbaikan ini membutuhkan waktu sehingga akan menambah *audit delay* perusahaan.

(Yolanda, 2019) *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Manfaat melakukan prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah.

(Mustika dan Hardi, 2017) *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan dalam membayar pada pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Ketika jumlah utang perusahaan sudah diantaranya dapat mengurangi

kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi sering menyebabkan kehancuran bisnis, akibatnya berdampak pada reputasi auditor.

(Neli Rasita, 2019) Reputasi auditor adalah prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki oleh auditor tersebut. Sedangkan Reputasi auditor merupakan dimana auditor bertanggung jawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati dan Com n.d, 2016) Reputasi auditor diukur dengan menggunakan ukuran KAP dengan variabel *dummy* dimana apabila auditor berasal dari KAP kategori *big four* diberi kode 1, dan 0 jika KAP *non big four*.

Menurut *Security Exchange Commisision (SEC)*, *opinion shopping* didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*.

*Auditee* yang di audit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan

audit yang baru, ada ketidakyakinan *management* klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP.

Dalam teori (**Junaidi dan Nurdiono, 2016**) menyatakan bahwa faktor keuangan pada pemberian opini *going concern*, baik faktor keuangan maupun nonkeuangan. Faktor keuangan yang diduga mempengaruhi pemberian opini *going concern* adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dilakukan untuk mengukur informasi posisi keuangan suatu entitas dan hasil dari operasi, Sedangkan laporan auditor menambah dimensi kualitatif terhadap suatu informasi.

Faktor non keuangan pada pemberian opini *going concern* informasi non keuangan juga diperlukan auditor sebagai bahan pertimbangan dalam opini auditnya. Ketika mengidentifikasi kondisi, peristiwa dan kemudian auditor menemukan keraguan terhadap kemampuan *going concern* perusahaan, auditor harus mengidentifikasi dan mengevaluasi rencana manajemen untuk memitigasi (mengurangi) efek dari kejadian-kejadian tersebut.

*Debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikan sebesar  $0,028 < 0,05$  berdasarkan analisis regresi, *debt default* memiliki koefisien yang positif. Kemudian (**Harris dan Merianto, 2015**) variabel *debt default* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai koefisien 1,049 dan menunjukkan arah yang positif yang sesuai dengan hipotesis. Arah koefisien yang positif menunjukkan jika perusahaan mendapatkan status *default*, maka probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* akan bertambah besar.

Ketika perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, manajemen sering kali mengantisipasi hal tersebut dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Kondisi ini sering disebut dengan *opinion shopping*. Manajemen dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik atau dengan melakukan pergantian auditor dengan maksud auditor yang baru tidak memberikan opini audit *going concern*. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian terhadap faktor non keuangan untuk diuji pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang berjudul : **Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Ekonomi perusahaan akan mengarah kepada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan.
2. Laporan keuangan yang dimanipulasi sering menyebabkan kehancuran bisnis.
3. Reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya
4. ketidak yakinan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan.
5. Informasi yang material atau relevan harus diabaikan apabila kita mengharapkan bahwa informasi yang disajikan itu mempunyai makna dan dapat dimengerti.

6. Lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan yang diukur dari tanggal penutupan buku sampai ke tanggal penerbitan laporan auditor.
7. Masih terjadinya beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit sehingga tidak sesuai dengan yang terlaksananya pengauditan di lapangan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Guna memberikan arahan dan memudahkan dalam penelitian, maka penulis memfokuskan variabel dalam penelitian ini variabel independen *financial distress*, *debt default*, *reputasi auditor*, dan *opinion shopping*. Variabel dependen penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

4. Bagaimana pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
5. Bagaimana pengaruh *financial distress*, *debt default*, reputasi auditor, dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian dilakukan tentunya memiliki beberapa tujuan, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

4. Untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *debt default*, reputasi auditor, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka manfaat dari penelitian tersebut adalah:

#### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan khususnya dalam menganalisa faktor keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang berpengaruh signifikan terhadap pengembangan ilmu pengauditan, terutama mengenai bagaimana auditor dapat mendekteksi kelangungan hidup perusahaan yang kemudian diungkapkan auditor pada saat menerbitkan laporan auditor dalam bentuk opini audit.

#### **2. Bagi Perusahaan**

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengauditan, terutama mengenai bagaimana auditor dapat mendekteksi kelangungan hidup perusahaan yang kemudian diungkapkan auditor pada saat menerbitkan laporan auditor dalam bentuk opini audit.

- b. Memberikan kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan dalam mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkitan dan pengendalian internal dalam mewujudkan *corporate governance*.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi serta informasi untuk memungkinkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.